

PENGARUH DISCRETIONARY ACCRUAL DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Subagyo
Oktavia
Marianna

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

The purpose of this study was to test the effects of discretionary accrual and deferred tax expense on earnings management. The populations of this research are firms that are listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) over period 2007 to 2009 in manufacturing industry. The sampling method use in this research is purposive sampling. This research used probit regression model. The result show that: (1) in 2007, deferred tax expense have significant negative effect on earnings management, but discretionary accrual have no effect on earnings management; (2) in 2008, discretionary accrual have significant positive effect on earnings management, but deferred tax expense have no effect on earnings management; (3) in 2009, both discretionary accrual and deferred tax expense have no significant effect on earnings management.

Keywords: Discretionary Accrual, Deferred Tax Expense, and Earnings Management

PENDAHULUAN

Mursalim (2005) mengatakan bahwa pemegang saham cenderung lebih mementingkan informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003), laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan dan menyusun kontrak oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan mempunyai konsekuensi ekonomi.

Jika pihak manajemen perusahaan tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 Tahun 2009 tentang penyajian laporan keuangan) dalam menyusun laporan keuangan untuk merekayasa laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah, 2006). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dapat memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba atau *earnings management*. Karena manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan, maka terdapat kecenderungan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan memberikan keuntungan maksimum bagi dirinya secara pribadi maupun bagi perusahaannya.

Memahami *earning management* merupakan hal yang penting bagi akuntan karena dengan demikian akan meningkatkan pemahaman atas kegunaan informasi laba bersih, baik yang dilaporkan kepada investor, kreditor maupun fiskus. Pemilihan kebijakan atau metode akuntansi untuk perilaku manajemen laba dapat dilakukan baik dengan pendekatan pemilihan metode akuntansi maupun dengan pendekatan rekayasa *discretionary accrual* (Scott, 2000).

Perilaku manajemen laba juga dapat dideteksi atau dijelaskan dengan menggunakan alat pajak, yaitu beban pajak tangguhan atau *deferred tax expense*. Penelitian yang menggunakan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003). Mereka menguji pengaruh dari beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hal ini dilakukan karena mereka beranggapan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur pilihan *discretionary* manajer dengan baik. Mereka berpendapat bahwa praktik manajemen laba dapat menimbulkan perbedaan pencatatan pajak. Hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya beban pajak tangguhan. Menurut Phillips *et al.* (2003), beda waktu antara laporan komersial dengan laporan fiskal, memungkinkan peneliti

untuk memisahkan tindakan *discretionary* manajer dengan *nondiscretionary*. Mereka menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memberikan penjelasan tambahan kepada *accrual* dalam menjelaskan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003) di luar negeri. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mereka telah menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah hasil penelitian yang dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003) di luar negeri, berlaku juga di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *discretionary accrual* berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba?

LANDASAN TEORI

Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba oleh Schroeder (2009) didefinisikan sebagai percobaan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan. Sebagai reaksinya, beberapa manajer perusahaan mulai menggunakan praktik-praktik pelaporan keuangan yang curang. Healy, Paul, and Wahlen dalam Schroeder (2009) menemukan bahwa manajemen laba terjadi karena bermacam-macam alasan, termasuk untuk mempengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi kemungkinan pelanggaran persetujuan peminjaman, dan untuk menghindari intervensi dari peraturan pemerintah.

Manajemen laba dilakukan agar dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajemen laba dapat

diidefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper dalam Wild, 2005). Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik”, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni”, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Wild (2005 : 120) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis strategi manajemen laba. Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang. Jenis-jenis strategi tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*). Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.
2. Mandi Besar (*Big Bath*). Strategi big bath dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.
3. Perataan Laba (*Income Smoothing*). Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Healy, Paul, and Wahlen dalam Yulianti (2004) berpendapat bahwa manajer mencoba untuk merekayasa laba karena mereka percaya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan investor dan kreditor. Dalam kebanyakan kasus, teknik-teknik manajemen laba digunakan untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan dan untuk membuat biaya modal perusahaan menjadi lebih rendah. Selain itu, manajemen perusahaan dapat mengambil kesempatan untuk melaporkan laba yang kecil dalam periode dimana kinerja perusahaan sedang rendah sambil meningkatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Yulianti (2004) menyatakan bahwa manajemen laba dimungkinkan oleh adanya penggunaan estimasi dan asumsi dalam penyusunan laporan keuangan.

Akuntansi memungkinkan fleksibilitas dalam perhitungan laba. Fleksibilitas ini muncul karena adanya berbagai pilihan metode pencatatan menurut akuntansi. Dengan demikian, pencatatan transaksi yang sama dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung penilaian (*judgement*) manajemen dalam menentukan metode dan estimasi yang dianggap paling tepat untuk perusahaannya.

Akuntansi Akrual

Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual (*Accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Istilah akrual ini digunakan untuk menentukan penghasilan (*revenue*) pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Sedang istilah basis kas adalah pengakuan pendapatan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima. Pengakuan atas dasar kas ini menyimpang dari konsep dasar akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (mamadankan antara penghasilan dengan beban/biaya) sehingga konsep pengakuan *revenue* dan beban atas dasar kas tunai yang diterima tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum.

Laporan keuangan utamanya dibuat berdasarkan basis akrual. Standar akuntansi mengharuskan suatu entitas menyusun laporan keuangannya berdasarkan konsep akrual, kecuali laporan arus kas (PSAK No. 1 tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan). Para pendukung basis ini yakin bahwa akuntansi akrual lebih unggul dibandingkan basis kas baik untuk mengukur kinerja maupun kondisi keuangan (John, 2005). *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* menyatakan bahwa “informasi mengenai laba perusahaan berdasarkan akuntansi akrual biasanya memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas saat ini dan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dibatasi oleh aspek keuangan berupa penerimaan dan pembayaran kas.”

Pengertian akrual dapat diartikan lawan dari kas sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban. Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching of cost with revenue*. Menurut konsep dasar *matching of cost with revenue*, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tidak mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai, karena konsep dasar kas tidak dapat memenuhi kriteria kesepadanan antara penghasilan dan beban atau *matching of cost with revenue*. Oleh karena itu pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima oleh umum digunakan konsep akrual.

Dalam prosesnya, konsep akrual ini memungkinkan adanya perilaku untuk manajer melakukan rekayasa laba atau manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi.

Konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedang *nondiscretionary accrual* adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar) maka *nondiscretionary accrual* ini tidak relevan dalam obyek penelitian ini. Oleh karena itu bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan mengenai hubungan dari ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba. Bhushan (1989), Ashari *et al.* (1994), serta Fox (1997) berpendapat bahwa perusahaan berukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan berukuran besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Di satu sisi, beberapa peneliti berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978; Healy, 1985; Moses, 1987; Ashari *et al.*, 1994; Scott, 2000). Di sisi lain, penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik bagi perusahaan (Nasser dan Herlina, 2003).

Smith dan Stulz (1985), Trueman dan Titman (1988), serta Barton (2001) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat mengurangi biaya utang melalui praktik *perataan laba*. Menurut Smith dan Stulz (1985), Trueman dan Titman (1988), serta Barton (2001), kreditur cenderung lebih menyukai *earnings* yang relatif stabil, karena volatilitas *earnings* yang rendah akan memberikan sinyal kepada kreditur bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah, sehingga biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada kreditur pun menjadi lebih rendah. Di samping itu, Watts dan Zimmerman (1986) juga berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang

tinggi cenderung melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt-covenant*.

Mc Nichols dalam Yulianti (2004) menyebutkan bahwa besarnya *discretionary accrual* terkait dengan pertumbuhan perusahaan (*growth*). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan perusahaan (*growth*) sebagai faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan pada umumnya perusahaan yang mempertahankan pertumbuhannya secara konstan, dapat memberikan motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, yaitu *income-increasing earning management*.

Penelitian Sebelumnya

Phillips *et al.* (2003) menganalisis penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba, dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis. Mereka juga membandingkannya dengan tiga model akrual. Hasil penelitiannya menemukan bahwa baik beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mencapai dua tujuan pelaporan, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Sementara untuk menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, beban pajak tangguhan tidak signifikan secara statistik. Dalam hal ini, Phillips *et al* (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat memberikan penjelasan tambahan kepada *accrual* dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Wiryardari dan Yulianti (2006) menggunakan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba seperti yang dilakukan dalam penelitian Phillips *et al* (2003). Selain itu, penelitian mereka juga memasukan unsur kualitas laba lainnya, yaitu persistensi laba sebagaimana penelitian yang dilakukan Hanlon dalam Wiryardari dan Yulianti (2006) yang menguji persistensi laba sebagai salah satu pengukur kualitas laba dengan perbedaan temporer yang mengakibatkan beban pajak tangguhan sebagai variabel independennya. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa memang terjadi manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun penelitian ini tidak menemukan adanya manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan penurunan laba.

Pengembangan Hipotesis

Phillips *et al.* (2003) melakukan pengujian terhadap beban pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor dari manajemen laba. Dari pengujian yang dilakukan terhadap variabel akrual dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* ditemukan bukti bahwa akrual berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dikembangkan hipotesis pertama sebagai berikut:

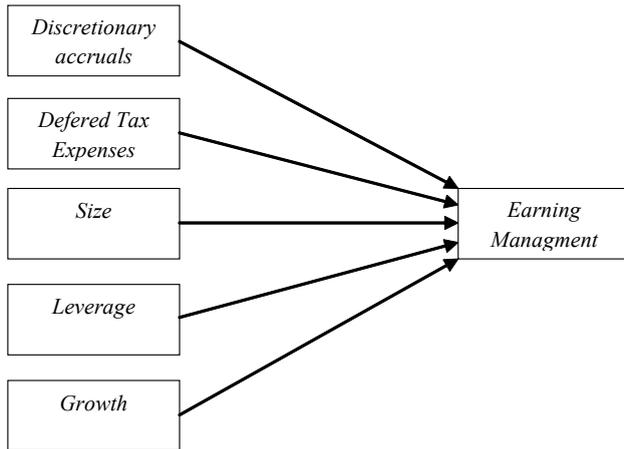
H1 : *Discretionary accrual* berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Selanjutnya, Wiryandari dan Yulianti (2006) menggunakan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba seperti yang dilakukan dalam penelitian Phillips *et al* (2003). Phillips *et al.* (2003) menganalisis penggunaan beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tiga tujuan pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba, dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, dan terbukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengembangkan hipotesis yang kedua berikut ini:

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, maka kerangka penelitian pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan sampel penelitian

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan buku *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan (auditan) perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai akhir tahun 2009. Periode penelitian ini mencakup data tahun 2007 sampai dengan 2009. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di sektor manufaktur yang mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 atau sebelumnya.
2. Semua perusahaan manufaktur yang pada tahun 2007 sampai dengan 2009 tidak mengalami kerugian.
3. Mempunyai kelengkapan data seperti laporan keuangan tahunan per 31 Desember yang telah diaudit untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2009, serta kelengkapan data harga saham masing-masing perusahaan.

Berdasarkan kriteria di atas, maka tahapan identifikasi sampel pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

a. Sampel Periode tahun 2007

Tabel 1. Identifikasi Sampel Periode tahun 2007

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007	393
Jumlah perusahaan bukan manufaktur	(251)
Jumlah perusahaan manufaktur	142
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba	(62)
Jumlah perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba	80
Data laporan keuangan tidak lengkap	(8)
Total pengamatan tahun 2007	72

b. Sampel Periode tahun 2008

Tabel 2. Identifikasi sampel periode tahun 2008

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008	393
Jumlah perusahaan bukan manufaktur	(242)
Jumlah perusahaan manufaktur	149
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba	(69)
Jumlah perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba	82
Data laporan keuangan tidak lengkap	(6)
Total pengamatan tahun 2008	76

c. Sampel periode tahun 2009

Tabel 3. Identifikasi Sampel Periode tahun 2009

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009	397
Jumlah perusahaan bukan manufaktur	(248)
Jumlah perusahaan manufaktur	149
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba	(81)
Jumlah perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba	68
Data laporan keuangan tidak lengkap	(4)
Total pengamatan tahun 2009	64

Model Penelitian

Untuk menjawab hipotesis H1 dan H2 pada penelitian ini, akan digunakan model regresi berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 DTE_{it} + \beta_3 Size_{it} + \beta_4 Debt_{it} + \beta_5 Growth_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- EM_{it} = Perubahan laba bersih perusahaan i pada tahun t
- DA_{it} = *Discretionary accrual* pada perusahaan i pada tahun t
- DTE_{it} = *Debt Tax Expense* pada perusahaan i pada tahun t
- $Size_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t
- $Debt_{it}$ = Tingkat utang perusahaan i pada tahun t
- $Growth_{it}$ = Pertumbuhan perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} = Error

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan model probit, yang menghubungkan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan alat uji *Software Statistic Eviews* versi 6. Langkah analisis yang dilakukan meliputi:

1. Melakukan run data hingga terlihat hasil estimasi regresinya.
2. Melakukan pengujian hipotesis. Langkah-langkah dalam melakukan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:
 - a. Uji statistik z
 Nilai statistik t tidak berlaku dalam model probit. Sebagai gantinya digunakan nilai statistik z yang karakteristiknya mirip dengan nilai statistik t. Langkah-langkah pengujian ini adalah sebagai berikut:
 - Menentukan rumusan hipotesis:
 - Melakukan uji z
 1. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan (α), maka hipotesis nol ditolak, sehingga ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
 2. Jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan (α), maka hipotesis nol diterima, sehingga tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
 - b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
 Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dalam model probit, R^2 yang digunakan adalah R^2 McFadden.

- c. Melakukan uji *Likelihood-Ratio (LR test)*
Pada dasarnya uji ini mirip dengan uji F. Jika nilai *LR* statistik signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (*LR stat*) $< \alpha$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Definisi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*Earning Management*) sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan. Sebagai variabel kontrol digunakan ukuran perusahaan (*size*), tingkat utang (*leverage*), dan pertumbuhan perusahaan (*growth*). Berikut ini adalah definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manajemen Laba (EM)

Manajemen Laba (EM) pada penelitian ini adalah perubahan laba bersih perusahaan dari tahun $t - 1$ sampai tahun t dibagi dengan harga pasar saham perusahaan pada akhir tahun $t - 1$, yang akan diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika $EM \geq 0$ perusahaan dianggap melakukan manajemen laba dan akan diberi angka 1. Sedangkan jika $EM < 0$ perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba dan diberi angka 0.

$$EM = \frac{NI_{it} - NI_{it-1}}{\text{Market Value of Equity}_{it-1}}$$

2. *Discretionary accrual*

Perhitungan *discretionary accruals* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

- b. Menghitung tingkat akrual yang tidak normal

Total akrual merupakan penjumlahan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accrual* yang dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

$$TACC_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = Nondiscretionary akrual perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

Tingkat akrual yang tidak normal dapat dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TACC_{it} / TA_{it-1} - [\alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1})]$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i tahun t dikurangi piutang usaha tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

3. Beban pajak tangguhan (DTE)

Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus: Beban pajak tangguhan dibagi dengan total aset awal tahun.

$$DTE = \frac{\textit{Deferred Tax Expense}}{\textit{Total Assets}}$$

4. Ukuran perusahaan (*Size*)

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural aset.

5. Tingkat utang (*Leverage*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan *Debt to Total Assets ratio*.

6. Pertumbuhan perusahaan (*Growth*)

Variabel *Growth* pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\textit{Growth} = \frac{\textit{Sales}_i - \textit{Sales}_{i-1}}{\textit{Sales}_{i-1}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Discretionary Accrual* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kemungkinan Perusahaan Melakukan Manajemen Laba – Periode Tahun 2007

Berikut ini disajikan tabel hasil regresi variabel *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba pada periode tahun 2007.

Tabel 4. Pengaruh *discretionary accrual* dan DTE terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba Periode tahun 2007

Dependent Variable : EM		
Method : ML – Binary Probit (Quadratic hill climbing)		
Sample : 1 72		
Included observations : 72		
Convergence achieved after 5 iterations		
QML (Huber/White) standard errors & covariance		
Variable	Coefficient	Prob.
DA	1.435007	0.3871
DTE	-72.12718	0.0592 **
SIZE	0.551871	0.0039 *
DEBT	-1.821144	0.2985
GROWTH	1.527997	0.0892 **
C	-6.466062	0.0090 *
McFadden R-squared	0.232261	
LR statistic	16.47540	
Prob(LR statistic)	0.005610 *	
Obs with Dep=0	14	Total obs 72
Obs with Dep=1	58	
*) signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$		
**) signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$		

Dari hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel 4, ditemukan bahwa variabel *discretionary accrual* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* 0.3871 yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 tidak terbukti untuk periode tahun 2007. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2007).

Sedangkan untuk variabel beban pajak tangguhan, ditemukan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang lebih kecil dari 0 dan nilai *p-value* 0.0592 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai beban pajak tangguhan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis H2 terbukti untuk periode tahun 2007. Hasil ini konsisten dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Philips *et al.* (2003) , Yulianti (2004), dan Suranggane (2006).

Variabel kontrol untuk periode penelitian tahun 2007, ukuran perusahaan (*size*) dan tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) sama-sama berpengaruh positif dan signifikan yang berarti bahwa semakin besar ukuran dan tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan variabel tingkat utang (*debt*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Likelihood Ratio statistic (*p-value* 0.005610) menunjukkan bahwa variabel *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, tingkat utang, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Nilai McFadden R-squared adalah sebesar 23.23% berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebesar 23.23% dan sisanya sebesar 76.77% dijelaskan oleh variabel lain.

Pengaruh *Discretionary Accrual* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kemungkinan Perusahaan Melakukan Manajemen Laba – Periode Tahun 2008

Berikut ini disajikan tabel hasil regresi variabel *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba pada periode tahun 2008.

Tabel 5. Pengaruh *discretionary accrual* dan DTE terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba Periode tahun 2008

Dependent Variable : EM		
Method : ML – Binary Probit (Quadratic hill climbing)		
Sample : 1 76		
Included observations : 76		
Convergence achieved after 5 iterations		
QML (Huber/White) standard errors & covariance		
Variable	Coefficient	Prob.
DA	3.328494	0.0238 *
DTE	24.50396	0.4456
SIZE	-0.020685	0.8441
DEBT	-1.845906	0.2022
GROWTH	1.038810	0.1211
C	0.314208	0.8376
McFadden R-squared	0.111006	
LR statistic	9.945600	
Prob(LR statistic)	0.076791 **	
Obs with Dep=0	21	Total obs 76
Obs with Dep=1	55	
*) signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$		
**) signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$		

Dari hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, ditemukan bahwa variabel *discretionary accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang lebih besar dari 0 dan nilai *p-value* 0.0238 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai *discretionary accrual*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis H1 terbukti untuk periode tahun 2008. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Phillips *et al.* (2003), Yulianti (2004), serta Suranggane (2006).

Selanjutnya untuk variabel beban pajak tangguhan, ditemukan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* 0.4456 yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 tidak terbukti untuk periode tahun 2008. Wiryandari dan Yulianti (2007) menyatakan bahwa kemungkinan sebgaiian beban pajak tangguhan timbul dari kegiatan *tax planning* perusahaan yang menyebabkan penghasilan kena pajak lebih kecil dari pada laba komersial. Karena *tax planning* hanya mempengaruhi penghasilan kena pajak tanpa mempengaruhi laba komersial, maka beban pajak tangguhan yang timbul bukan karena kesengajaan manajemen untuk melakukan manajemen laba tetapi bisa saja terjadi karena hal tersebut.

Likelihood Ratio statistic (*p-value* 0.076791) menunjukkan bahwa variabel *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, tingkat utang, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Nilai McFadden R-squared adalah sebesar 11.10% berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebesar 11.10% dan sisanya sebesar 88.90% dijelaskan oleh variabel lain.

Pengaruh *Discretionary Accrual* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kemungkinan Perusahaan Melakukan Manajemen Laba – Periode Tahun 2009

Pada tabel 6 ditunjukkan hasil regresi variabel *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba pada periode tahun 2009. Dari tabel tersebut, ditemukan bahwa variabel *discretionary accrual* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* 0.1633 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Sedangkan untuk variabel beban pajak tangguhan, ditemukan bahwa variabel ini juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* 0.5237 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 maupun hipotesis H2 tidak terbukti pada periode tahun 2009. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2007) yang menemukan bahwa variabel *discretionary accrual* maupun beban pajak tangguhan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Tabel 6. Pengaruh *Discretionary Accrual* dan DTE terhadap Kemungkinan Perusahaan Melakukan Manajemen Laba Periode Tahun 2009

Dependent Variable : EM		
Method : ML – Binary Probit (Quadratic hill climbing)		
Sample : 1 64		
Included observations : 64		
Convergence achieved after 5 iterations		
QML (Huber/White) standard errors & covariance		
Variable	Coefficient	Prob.
DA	2.515809	0.1633
DTE	49.21737	0.5237
SIZE	0.119225	0.3786
DEBT	0.669775	0.7426
GROWTH	1.968726	0.0356 *
C	-1.384146	0.4666
McFadden R-squared	0.116289	
LR statistic	8.843589	
Prob(LR statistic)	0.115468	
Obs with Dep=0	18	Total obs 64
Obs with Dep=1	46	
*) signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$		

Variabel kontrol untuk periode penelitian tahun 2009, hanya tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (*size*) dan tingkat utang (*debt*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Likelihood Ratio statistic (*p-value* 0.115468) menunjukkan bahwa variabel *discretionary accrual*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, tingkat utang, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama (simultan)

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Nilai McFadden R-squared adalah sebesar 11.63% berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebesar 11.63% dan sisanya sebesar 88.37% dijelaskan oleh variabel lain.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijawab-jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil pengujian tersebut menunjukkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2007, ditemukan bahwa variabel *discretionary accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahun 2007, variabel beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.
2. Pada tahun 2008, ditemukan bahwa variabel *discretionary accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008, variabel *discretionary accrual* dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Wiryandari dan Yulianti (2007) menyatakan bahwa kemungkinan sebagian beban pajak tangguhan timbul dari kegiatan *tax planning* perusahaan yang menyebabkan penghasilan kena pajak lebih kecil dari pada laba komersial. Karena *tax planning* hanya mempengaruhi penghasilan kena pajak tanpa mempengaruhi laba komersial, maka beban pajak tangguhan yang timbul bukan karena kesengajaan manajemen untuk melakukan manajemen laba tetapi bisa saja terjadi karena hal tersebut.
3. Pada tahun 2009, ditemukan bahwa variabel *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009, variabel *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan, keduanya tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini kemungkinan disebab-

kan karena perusahaan-perusahaan saat ini mulai menyadari pentingnya mematuhi peraturan yang berlaku berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dipublikasikan. Hal tersebut mempersempit ruang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur saja.
2. Penelitian ini juga hanya meneliti perusahaan –perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba saja.
3. Pada penelitian ini, *discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan data perusahaan yang menghasilkan laba saja. Perhitungan *discretionary accrual* pada penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur secara keseluruhan, bukan dari data per sektor industri.

Adapun saran-saran bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Meneliti perusahaan-perusahaan jenis industri yang lain sehingga dapat melihat kecenderungan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba pada perusahaan secara umum.
2. Mengelompokkan perusahaan-perusahaan yang diteliti ke dalam *profit firm* dan *loss firm* seperti yang dilakukan oleh Philips et al. (2003) sehingga dapat diperoleh hasil yang konsisten mengenai kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika perhitungan *discretionary accrual* dihitung berdasarkan data per sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. (2009). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2009). *Indonesian Capital Market Directory 2009*. Edisi 20.
- Hidayati, Siti Munfiah & Zulaikha. (2003). Analisis Perilaku Earning Management : Motivasi Minimalisasi Income Tax. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya. Page : 526-537.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mursalim. (2005). Income Smoothing dan Motivasi Investor : Studi Empiris Pada Investor di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Padang.
- Philips, John et al. (2003). Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review* (volume 78, no. 2). Page : 491-521.
- Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomaryah. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Schroeder, Richard G *et al.* (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* 9th edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory* 3th edition. Toronto: Prentice Hall.
- _____. (2009). *Financial Accounting Theory* 5th edition. Toronto: Prentice Hall.
- Suranggane, Zulaikha. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (volume 4, no. 1). Page : 77-94.
- Suwito, Edy & Arleen Herawaty. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo.
- Undang-undang No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

- Weston, J. Fred & Copeland, Thomas E. (1997). *Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Wild, John J *et al.* 2005. *Financial Statement Analysis*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi 2. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Yulianti. 2004. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi Vol. VII*. Page : 1147-1163.